

Pendekatan Konseling Adaptif Dalam Konteks Pendidikan Islam

Ira Suryani*, Ahmad Syarqawi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: irasuryani@uinsu.ac.id

Abstrak

Kejenjutan para pelaksana konseling dalam mengaplikasikan pendekatan konseling yang lahir di Barat sudah semakin meningkat. Hal ini terjadi karena perubahan sistem kehidupan manusia yang selalu dinamis dan mengalami perubahan dari segala aspeknya. Disamping itu, sudah semakin banyaknya ditemukan berbagai kelemahan pada pendekatan Barat, sehingga menuntut harus ada pendekatan kekinian. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas tuntas tentang pendekatan konseling adaptif yang dianggap mampu dan sesuai dengan sistem kehidupan individu yang tinggal di Indonesia. Konseling adaptif tentu saja mengacu pada peramuan keilmuan konseling dengan keilmuan sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia dan telah diperbarui oleh ahli. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Metode ini merupakan metode yang menggali berbagai informasi dari berbagai buku-buku yang tersedia di perpustakaan, baik perpustakaan lembaga pendidikan (kampus, sekolah), maupun perpustakaan elektronik (tersedia pada jalur internet). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada dua pendekatan konseling adaptif, yaitu konseling pancawaskita dari Padang (Sumatera Barat) dan konseling KIPAS dari Malang.

Kata kunci: konseling adaptif; pendidikan Islam

Pendahuluan

Sejak kelahirannya di Benua Amerika pada abad ke-19, tepat pada tahun 1908, konseling telah memberikan banyak pengaruh yang sangat besar dalam tatanan kehidupan manusia, mulai dari kehidupan bermasyarakat, kehidupan karier, kehidupan sosial, kehidupan pribadi, kehidupan spiritual dan tidak kalah penting dalam kehidupan pendidikan secara umum maupun Islam, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi (Harahap, S, 2020:45).

Benua Amerika, menjadi pusat seluruh penjuru dunia tentang apa, bagaimana, siapa dan kapan pelaksanaan konseling dilakukan. Berbagai sekolah, tempat industri, layanan kemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit biasa dan rumah sakit jiwa menjadi tujuan utama bagi pengunjung untuk mengenal secara dekat dan langsung tentang konseling yang sesungguhnya.

Keragaman para praktisi, pemerhati, peneliti dan akademisi yang sengaja datang ke Benua Amerika telah membuat para pendatang kagum tentang layanan konseling di Amerika, sehingga layanan ini menjadi salah satu model pelayanan kepada orang banyak yang patut dicontoh dan dibawa ke negara asal pengunjung. Sehingga berbagai negara dari banyak benua, mulai berpacu menjadi negara pertama yang mencontoh model pelayanan ini dari negara Hollywood.

Semangat yang tinggi, serta dorongan yang kuat untuk memperkenalkan dan menerapkan model pelayanan baru ini kepada seluruh masyarakat di negara asal pengunjung telah membuat para pecontoh menerima secara penuh seluruh konsep, pendekatan, teori, taktik dan teknik layanan ini tanpa harus melakukan adaptasi terlebih dahulu, sehingga mereka lupa bahwa budaya, situasi sosial, suasana politik, di tempat konseling lahir tentu jauh berbeda di negara asal tiap-tiap pengunjung.

Walau ada hal yang sama, tentu banyak hal yang berbeda. Keberbedaan dari tiap-tiap individu tentu saja akan membawa dan menuntut para pelaksana layanan memberikan dan melaksanakan hal yang berbeda pula. Hal ini yang sering dilupakan oleh para pecontoh, sehingga secara teori mantap, tetapi secara praktik dilapangan di negara masing-masing masih penuh dengan kesimpang siuran.

Dari sekian banyak bidang pelayanan konseling di negara asalnya pamansam, kebanyakan para pencontoh hanya memfokuskan perhatian pada pelayanan konseling dalam ruang lingkup pendidikan islam. Konseling pada dunia pendidikan islam semakin banyak diminati sehingga melahirkan sebuah konsep dasar konseling adalah pendidikan islam. Dimana ada pendidikan islam disitu ada konseling dan begitu juga dengan sebaliknya (prayitno, 2012:4).

Bidang ini sengaja dipilih karena bidang pendidikan islam merupakan salah satu komponen penting dalam keberlanjutan sebuah negara. Semakin baik sistem pendidikan sebuah negara maka dapat diprediksi akan semakin baik pula masa depan bangsa dan negaranya. Konseling dalam dunia pendidikan, secara praktik telah berhasil memberikan kontribusi yang sangat banyak dan positif terhadap peserta didik di Amerika, sehingga para peserta didiknya mampu menentukan masa depan, sukses, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, lebih mandiri.

Melihat kesuksesan dalam dunia pendidikan ini, maka berbagai para praktisi, pemerhati dan pelaksana pendidikan khususnya pendidikan islam secara berduyun-duyun turtu serta menerapkan model pelayanan konseling dalam dunia pendidikan. Hampir seluruh negara yang ada di dunia ini memberikan pelayanan konseling untuk peserta didik dan tidak terkecuali Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu negara yang turut andil dalam pelaksanaan layanan konseling pada dunia pendidikan telah dirintis sejak tahun 1960-an, dan untuk pertama sekali diuji coba pada salah satu sekolah yang ada di Yogyakarta. Indonesia merupakan salah satu negara dari sekian banyak negara yang ada di dunia, yang mengadopsi pelaksanaan konseling secara bulat dari negara asalnya.

Hal ini dibuktikan dari keragaman kurikulum pendidikan tinggi pada program studi bimbingan konseling maupun bimbingan konseling islam yang masih tetap mempelajari pendekatan, teori, taktik dan teknik dari Amerika. Sampai saat ini pelayanan konseling diindonesia masih dalam konteks suasana Amerika yang dilaksanakan diwilayah timur (Indonesia).

Kondisi ini menjadi sebuah masalah yang sangat penting dalam pelaksanaan konseling di Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan pelayanan konseling yang diberikan di dalam dunia pendidikan islam bukan membantu menyelesaikan masalah, tetapi hanya mendatangkan masalah baru.

Pendidikan islam sangat membutuhkan konseling, terutama dalam konteks pendidikan formal (Nurihsan, A.J, 2016:27). Untuk menghasilkan pendidikan islam yang bermutu dan mampu menghantarkan peserta didik kepada kehidupan yang lebih mandiri dan mampu mencapai perkembangan peserta didik yang optimal harus membutuhkan peran aktif dari konseling, yang dala pelaksanaannya akan dilakukan oleh guru BK atau Konselor.

Oleh karena itu, penting dilakukan upaya-upaya adaptif dalam membantu menyelesaikan masalah peserta didik pada dunia pendidikan islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Dede Rahmad Hidayat bahwasanya ada beberapa pendekatan yang tidak cocok dilaksanakan untuk beberapa karakteristik, budaya, kepribadian, sosial masyarakat klien (Hidayat, D.R, 2018:3).

Disamping itu, hal yang menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan konseling adalah budaya yang dianut oleh masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Ahmad Syarqawi (dalam Mesiono, dkk, 2015:168) bahwa budaya merupakan bagian yang harus diperhatikan dan disadari dengan sepenuhnya oleh konselor dan klien dalam pelaksanaan layanan konseling dalam konteks pendidikan secara umum maupun islam.

Budaya yang dianut oleh masyarakat pamsam yang lebih tepatnya budaya barat, tentu sangat jauh berbeda dengan budaya masyarakat yang hidup di Indonesia, tepatnya budaya timur, sehingga konseling berbasis budaya barat akan sulit diterapkan kepada masyarakat yang menganut budaya timur.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Corey, G, (1991:284) bahwsanya konseling model Barat memiliki banyak keterbatasa apabila diterapkan pada populasi khusus tertentu dan kelompok minoritas. Oleh Karen itu, manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus menjadi pertimbangan khusus dalam pelaksanaan layanan konseling dalam konteks pendidikan islam.

Berdasarkan berbagai wacana yang telah disebutkan pada bagian atas paragraph ini, maka dapat disimpulkan bahwasnaya pelayanan konseling dengan menggunakan teori barat penting dijadikan pertimbangan khusus dalam pelayanan konseling dalam konteks pendidikan islam di budaya timur. Oleh karena itu, konseling adaptif menjadi salah satu alternatif solusi dalam pelayanan konseling dalam konteks pendidikan islam sehingga nilai, budaya, etika yang dianut peserta didik menjadi salah satu pertimbangan khusus dalam menyimpulkan sebuah solusi penyelesaian masalah yang dialami oleh peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah penelitian pustaka atau riset pustaka. Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dngan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan ridet lapangan (Mestika Z, 2004:3).

Ada tiga alasan metode penelitian ini dilakukan, diantaranya: 1) persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan, 2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang dilapangan atau di dalam masyarakat, 3) data pustaka tetap handal untuk menjawab persoalan penelitian (Mestika Z, 2004:2).

Hasil dan Pembahasan

Konseling Adaptif

Individu dengan segala komponen kepribadian, sosial dan budayanya memiliki sedikit persamaan dan banyak perbedaan. Perbedaan dari setiap manusia dan masyarakat merupakan sebuah keniscayaan sebagai wujud kebebasan individu dalam berfikir dan menciptakan sesuatu yang menurut masyarakat benar dan patut untuk diterapkan pada daerah tertentu.

Perbedaan individu harus disikapi dengan cara yang positif. Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan masalah dan latar belakang individu, sehingga individu merasa nyaman untuk melangsungkan proses konseling kepada konselornya.

Seperti seorang pasien yang datang menemui dokter, hal yang pertama sekali dilakukan dokter adalah melakukan pemeriksaan kondisi pasien, mulai dari suhu panas, detak jantung dan lain sebagainya. Tidak lupa, dokter juga akan menanyakan usia, riwayat penyakit yang pernah diderita dan lain sebagainya. Setelah ini dilakukan, maka dokter akan memberikan obat yang sesuai dengan kadar dosis dan riwayat penyakit yang diderita pasien, agar penyakit yang pernah diderita tidak kambuh.

Seyogyanya, dalam layanan konseling juga harus diterapkan hal yang sama, ada penajakan masalah, ada pertanyaan tentang riwayat masalah yang pernah dialami dan lain sebagainya. Setelah hal ini dilakukan ada alternatif masalah yang ditawarkan konselor sebagai obat dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami, sehingga antara tawaran alternative penyelesaian masalah dengan masalah yang sedang dialami memiliki hubungan yang sangat erat. Kecocokan antara tawaran alternatif penyelesaian masalah dengan masalah yang dialami.

Untuk menghadirkan konsep ini kedalam sebuah layanan konseling yang lebih mantap, maka harus dilakukan sebuah inovasi pendekatan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling dengan pendekatan adaptif. Adaptif adalah sifat atau kondisi penuh dengan kemampuan melayani tuntutan-tuntutan struktur atau sistem (lingkungan), mencakup kepekaan, daya tanggap terhadap tuntutan lingkungan, daya sibernetik dan ekuilibrium diri, daya mampu mengubah sistem dalam diri untuk memenuhi tuntutan lingkungan atau struktur. Konseling seharusnya tidak terlalu bergantung pada dukungan sistem (*system support*); namun sebaliknya, diharapkan dapat menjadi sistem pendukung struktur di atas dan di bawahnya (Andi Mappiare, 2017:34).

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagaimana banyak diperbincangkan para ahli tidak dapat dibatasi pada pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja, melainkan meliputi berbagai aktifitas yang menginformasikan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya pengetahuan agama, teknologi, seni dan budaya yang berlandaskan ajaran Islam. Karena tidak ada perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya kecuali dalam hal memposisikan iman dan kesalehan hidup berlandaskan ajaran Islam sebagai tujuan fundamental (Dja'far Siddik& Rosnita, 2018: 96).

Perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ialah, nilai tinggi yang diberikannya pada iman dan kesalehan hidup berdasarkan ajaran Islam sebagai salah satu dari tujuan fundamentalnya. Dalam konteks inilah perlu dibedakan antara lembaga pendidikan keagamaan dengan lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena itulah pendidikan Islam diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal Allah dan segenap ajaran-ajarannya serta dapat mengamalkannya secara baik dan benar; disamping mempersiapkan mereka agar dapat menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, yang dapat digunakannya untuk mewujudkan peranannya sebagai Sumber Daya Manusia muslim yang mampu membangun struktur kehidupan dan peradaban dunia berdasarkan iman dan ketakwaan kepada Allah swt.

Inti pokok dari kandungan pendidikan Islam pada hakikatnya ingin menciptakan "manusiayang baik dan benar". Kriterianya dicirikan kepada dua hal sekaligus: pertama, pendidikan harus memungkinkan manusia memahami Tuhannya sedemikian rupa, sehingga manusia dapat melaksanakan peribadatannya kepada Allah dengan penuh penghayatan akan ke-Esaan-Nya dan memenuhi seluruh tuntutan dan tuntunan syariat Islam. Kedua, Pendidikan harus memungkinkan manusia memahami jalan-jalan Allah di alam semesta ini, agar manusia memiliki kemampuan untuk mengolah dan memanfaatkan semua ciptaan allah, yang diperuntukkannya bagi kesejahteraan umat manusia dengan cara-cara yang benar, guna menopang keimanan dan memperkuat agama-Nya.

Corak hubungan antara guru dan murid sebagai manusia-didik yang dapat diupayakan dari sumber ajaran agama Islam yaitu Alquran dan hadis. Penelusuran yang analitis dari dalam kandungan Alquran akan menemukan berbagai corak hubungan antara guru dan murid yang prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut (Ihsan, 1997:164-165):

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses dengan metode yang tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna.
2. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan yang mengarah pada cita-cita Islami.
3. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian dan keselarasan antara masukan-masukan instrumental dengan masukan-masukan environmental (pengaruh lingkungan) dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas Islami.
4. Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghindarkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan firtah melalui program-program kegiatan yang mengarah pada cita-cita Islami.
5. Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup murid (manusia-didik) sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat.
6. Pendidikan Islam, dalam segala ikhtiarnya senantiasa berpegang pada pola pengembangan hidup manusia yang berorientasi pada potensi keimanan dan ilmu pengetahuan yang saling memperkuat dalam hidup pribadi manusia muslim.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sasaran yang memberi makna materi

pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya (Syafaruddin, 2010:71).

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil guna jika mampu, dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Ini karena proses pembelajaran yang mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntutan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.

Konseling Adaptif dalam Pendidikan Islam

Berbicara tentang bimbingan adaptif berfungsi, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu staf sekolah (kepala sekolah, guru pengawai administrasi) untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi siswa. Strategi kepala sekolah misalnya berupa cara pengelolaan sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, pemilihan pelajaran keterampilan, pembentukan kelompok olahraga, dan sebagainya. Strategi guru berupa cara penyajian bahan pelajaran, pemilihan teknik mengajar, penggunaan media belajar, pengaturan tempat duduk di kelas, perlakuan kepada siswa, dan sebagainya. Sedangkan strategi pegawai administrasi berupa cara memberi pelayanan kepada siswa (Mu'awanah, E. 2012: 73).

Adapun nilai bimbingan yang dapat diterapkan dalam ajaran Alquran dapat digunakan pembimbing untuk membantu siterbimbing menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Ayat-ayat Alquran yang menceritakan perubahan tingkahlaku sebagai usaha bimbingan dari yang tidak diinginkan Tuhan, perilaku malasuai, menjadi yang diinginkan Tuhan sebagaimana contoh, tidak semua ayat-ayat menjelaskan lebih jauh bagaimana perubahan tingkah laku itu terjadi. Karena itu, konselor ataupun pembimbing dapat menstimulir dan mengkondisikan klien atau siterbimbing untuk memilih tingkahlakunya agar kehidupannya menjadi adequate. Perilaku bermasalah dapat dikonseling dengan berbasis Alquran. Dalam mengkonseling klien yang beragama Islam, nilai agama yang dibawanya dapat digunakan sebagai motivasi untuk pengubahan tingkahlakunya. Pembimbing atau guru BK melakukan strategi atau metode yang digunakan hendaknya diselaraskan dengan kebutuhan dan minat siswa agar siswa merasa aman dan tentram disekolah, untuk merealisasikan ini semua pihak yang berada disekolah membantu sehingga bimbingan konseling adatif mengarah kepada kepentingan siswa itu sendiri, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Hal terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas Islam ada sesuatu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru (pendidik), dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses itu.

Sesungguhnya tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan Islam prakteknya di lapangan. Untuk itu sangat dituntut sikap arif menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses Islam, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap, baik dalam kelembagaan formal, nonformal, maupun informal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, satu metode yang baik adalah bila memiliki yang relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam itu.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu: pertama, membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata, dan kedua, bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Alquran dan yang ketiga, ialah berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Alquran yang disebut pahala dan siksaan.

Dalam hubungannya dengan watak dan relevansinya antara ketiga aspek di atas tersebut, maka timbullah pola pemikiran tentang model-model proses belajar mengajar di mana suatu metode yang diterapkan oleh guru dalam menggerakkan kegiatan belajar memberi corak hubungan tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa, konseling adaptif sangat dibutuhkan dalam membantu klien dalam menyelesaikan berbagai masalah yang sedang atau yang akan dialaminya. Konseling adaptif hadir ke tengah-tengah layanan konseling sebagai bentuk perhatian yang sangat luar biasa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konseling adaptif adalah salah satu layanan konseling yang diberikan kepada klien tanpa harus mengabaikan nilai-nilai budaya, kepribadian dan norma yang dianut oleh klien. Selama ini layanan konseling yang dilaksanakan di kebanyakan sekolah-sekolah dalam suasana pendidikan Islam yang ada di Indonesia, cenderung melaksanakan konseling dengan menggunakan teori, pendekatan dan teknik yang dipakai dari barat. Sementara itu, Indonesia sebagai negara yang berada pada bagian timur, selalu menggunakan layanan konseling yang lahir di bagian barat tanpa mempertimbangkan kearifan lokal masing-masing.

Sejauh ini, menurut penulis, ada dua pendekatan dalam layanan konseling yang bersifat adaptif terhadap kondisi ke Indonesia dalam konteks pendidikan Islam, diantaranya adalah:

1. Konseling pancawaskita yang diprakarsai oleh Prof. Dr. Prayitno, M.Sc, Ed dari Universitas Negeri Padang. Pancawaskita merupakan perpaduan dari dua suku

kata, yaitu panca yang berarti lima dan waskita yang berarti cerdas, tekun, ulet, cermat, benar waspada, arif dan hati-hati. Menurut Prayitno (1998: 36) individu dalam perkembangan dan kehidupannya dipengaruhi atas beberapa faktor antara lain Pancasila, pancadaya, lima ranah kehidupan (lirahid), lima kekuatan di luar individu (likuladu), dan lima kondisi yang ada pada diri individu (masidu). Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya, konseling pancawaskita memfokuskan dan mengintegrasikan lima unsur tersebut ke dalam proses konseling.

2. Konseling KIPAS yang diprakarsai oleh Prof. Dr. Andi Mappiare, A.T., M.Pd. konseling ini menciptakan filosofi yang mendalam, yaitu filosofis postmodern-konstruksionis yaitu perpaduan konstruksionisme sosial dan konstruksionisme psikologis (Wahyuni, F, dkk, 2017:2). Disamping itu, juga menghadirkan paradigma baru konseling berbasis budaya nusantara: KIPAS "Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur" memiliki akronim KIPAS. Isi utama model konseling berbasis budaya nusantara: KIPAS nyata dalam penegasan nama. Prosedur KIPAS dikondisikan untuk menjadi "ramah budaya" dengan mempertimbangkan hasil penelitian budaya di Indonesia dan penghargaan terhadap Bimbingan dan Konseling Indonesia praktis sebagai perwujudan dari UUD 1945, Pancasila, Sangsaka Merah Putih, dan Bhineka Tunggal Ika. Konsepsi model konseling berbasis budaya nusantara: KIPAS adalah upaya merintis tujuan model konseling berbasis budaya nusantara yang telah dirancang agar dapat beradaptasi dengan manajemen sekolah dan struktur makro nasional (Habsy, B.A & Wahyun. F, 2019:2).

hal ini juga dijelaskan oleh Hariko dan Ildil (2017:114) bahwasanya kedua model konseling ini memiliki kesamaan dalam memprakarsai model yang dikembangkannya, yaitu sama-sama memposisikan Pancasila sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu. Kedua model konseling ini sudah menyesuaikan gaya, teknik, pendekatan yang ditawarkan sesuai dengan budaya keindonesian.

Simpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwasanya, konseling adaptif adalah pendekatan konseling yang disesuaikan dengan segala kondisi klien, mulai dari budaya, sosial, kepribadian dan lain sebagainya. Mengingat dan mempertimbangkan setiap manusia memiliki banyak perbedaan, begitu juga dengan komunitas masyarakatnya, maka kurang tepat jika negara Indonesia memakai teori barat dalam membantu menyelesaikan masalah individu yang hidup dan berkembang dengan menganut budaya ketimura. Atas dasar pertimbangan ini maka lahirlah konseling adaptif. Merujuk kepada kondisi ke Indonesia, maka konseling adaptif yang dapat dipakai dalam membantu klien dalam konteks pendidikan islam adalah konseling pancawaskita dan konseling KIPAS.

Daftar Rujukan

- Corey, G. (1991). *Theory and Parctice of Counseling and Psychotherapy*. California:Brooks/Cole Publishing Company. Hal:284.
- Habsy, B. A & Wahyuni, F. 2019. Scientific Foundation Of Nusantara Culture Based Counseling Model: Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). *European Journal of Education Studies*.

- Harahap, S. (2020). *Wahdatul Ulum (Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter lulusan UINSU Medan)*. Medan: Perdana Publishing. Hal: 45
- Hidayat, D.R. (2018). *Konseling di Sekolah (pendekatan-Pendekatan Kontemporer)*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hal:3.
- Mappiare-AT, A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada Tanggal 28 Februari 2017.
- Mesiono, dkk. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing: Hal: 168
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor.
- Mu'awanah, E & Hidayah, R. (2009). *Bimbingan Konseling Islam (Di Sekolah Dasar)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, A.J. (2016). *Membangun Peradaban*. Bandung: Refika Aditama: Hal;27
- Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Eklektik*. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Padang.
- Prayitno. 2012. *Wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang. UNP Press. Hal: 4
- Siddik, D& Rosnita. (2018). *Serba-Serbi Pendidikan Islam (Dimensi Teoretis dan Praktis)*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin. (2010). *Ilmu Pendidikn & Masyarakat Belajar (Strategi Pendidikan untuk Pengembangan Sumber daya Manusia Era Global)*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Wahyuni, F, dkk. (2017). *Menjawab Tantangan Global Dengan Konseling Model Kipas "Konseling Ramah Budaya" (Tinjauan Terhadap Konstruk Kipas)*. Prosiding Seminar Kaunseling Antarabangsa MALINDO5.